

MEGALITHIC CULTURE IN RAJEKWESI VILLAGE KENDIT DISTRICT SITUBONDO REGENCY

Muarafa Nur Afif¹, Kayan Swastika², Sumarjono³, Mohamad Na'im⁴, Akhmad
Ryan Pratama⁵, Robit Nurul Jamil⁶

¹²³⁴⁵⁶Pendidikan Sejarah Universitas Jember

Email: muarafa14@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to take an inventory of the number of archaeological remains of megalithic culture and other archaeological. The results of this study are the number of archaeological remains of megalithic culture at the Rajekwesi site, with locations spread over two hamlets, namely West Tobe Hamlet 4 remains and East Tobe Hamlet as many as 19 megalithic remains. close together. The belief system, social, economy, and culture adopted by the megalithic cultural community of the Rajekwesi Site, They also have a fairly complex order, namely the existence of social differentiation and social stratification, the culture of the megalithic community at the Rajekwesi Site is confirmed to have an egalitarian or mutual cooperation pattern.

Keywords: Culture, Rajekwesi, Megalithic

PENDAHULUAN

European Art Collector pada abad ke-17 jauh sebelum benda-benda prasejarah ditekankan sebagai objek penelitian ilmiah, telah mengumpulkan benda-benda prasejarah. Mereka mengumpulkan benda-benda tersebut dikarenakan hobi semata. Mereka tertarik dengan bentuk yang unik seperti pada saat ketika mereka menemukan kapak neolitik, kapak sepatu, dan nekara perunggu yang mendapat perhatian pertama dan paling digemari banyak orang (Hadimuljono, 1922). Menurut Geldern, G.E. Rhumpius seorang naturalis

dianggap sebagai peletak dasar untuk penyelidikan tumbuhan-tumbuhan dan binatang di Indonesia merupakan sarjana Eropa yang pertama melakukan penyelidikan terhadap benda-benda prasejarah di Indonesia (ibid). Secara tidak langsung mereka melakukan penyelamatan pada benda-benda bersejarah.

Kebudayaan megalitik sendiri merupakan suatu fenomena budaya global di segala penjuru dunia kecuali di benua Australia, terdapat berbagai tinggalan tinggalan arkeologis di berbagai tempat di belahan bumi baik di benua Asia, Eropa, Amerika, maupun Afrika (Swastika, 2020a: 1 & 26; Swastika, 2020b: 15).

Benua Eropa titik persebaran kebudayaan megalitik ditemukan antara lain di Denmark, Jerman, Belgia, Belanda, Inggris, Irlandia, Skotlandia, Wales, Swedia, Swiss, Perancis, Spanyol, Semenanjung Iberia, Kepulauan Mediterania bagian barat, Italy, dan Kaukasus. Di benua Amerika sendiri persebarannya ditemukan di Meksiko, Kolombia, Peru, dan Bolivia. Di Benua Afrika sendiri persebarannya yaitu Maroko, Tunisia, Algeria, Senegal, Mali, Bouar, dan Ethiopia. Persebaran megalitik di Pasifik ditemukan di wilayah Melanesia, Mikronesia dan Polinesia. Di benua Asia sendiri persebarannya di Bahrain, Yaman, Suriah, Lebanon, Israel, Yordania, India, Cina, Korea, Jepang, Malaysia, Laos, Vietnam, Thailand, Myanmar, Kamboja dan Indonesia (Prasetyo, 2015: 35).

Contoh kebudayaan megalitik yang berkembang di Negara Perancis. Temuan lama ini kemudian telah dikaitkan dengan Orang-Orang Celt. Dokumen-dokumen yang paling tua berasal dari sekitar abad ke-5 SM. Dolmen atau meja batu ini pada awalnya diletakkan di dalam bangunan tumulus atau cairn yang merupakan ruangan mayat. Sedangkan menhir atau tugu batunya masih sulit dipastikan usianya dan kemungkinan besar dibuat belakangan ini (Carpentier dkk, 2011: 29). Tentu bukan hanya menhir atau tugu batu saja yang ditemukan, namun penulis tidak ingin menyebutkan secara spesifik dikarenakan hanya sebagai contoh di negara lain.

Indonesia sendiri persebaran kebudayaan megalitik tersebar di seluruh provinsi kecuali Provinsi Aceh, Riau, Kepulauan Riau, Bangka-Belitung, DKI Jakarta, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Barat, Gorontalo, Maluku, dan Papua Barat.

Sebaran situs megalitik di wilayah Jawa Timur sendiri meliputi Jember, Bondowoso, Banyuwangi, Ponorogo, Tulungagung, Kediri, Lumajang, Probolinggo, Sidoarjo, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, dan Situbondo (Swastika, 2020a: 56). Bojonegoro dan Tuban sendiri terkenal dengan kubur kalangnya yang berbentuk peti batu dengan beberapa blok atau sepasang batu yang kemudian dibentuk menyerupai peti. Kemudian pada bagian atas ditutup batu yang berfungsi sebagai wadah kubur.

Salah satu komoditas megalitik yang penting di daerah Jawa khususnya Jawa Timur adalah Komunitas Megalitik Besuki. Ciri khas yang menonjol pada megalitik yang dihasilkan oleh komunitas ini adalah temuan berupa kelompok-kelompok batu silindris yang biasa disebut dengan batu kenong dalam jumlah yang besar serta sarkofagus berbentuk alat musik seperti batu kendang (Sumarjono dkk, 2019: 3; Swastika, 2020b: 7). Masyarakat sering menyebut temuan tersebut sebagai betoh kendheng yang berarti Batu Kandang. Namun, tidak semua sarkofagus berbentuk menyerupai kendang. Terdapat pula sarkofagus yang berbentuk seperti pada umumnya.

Situbondo sendiri sebenarnya terdapat daerah yang memiliki cukup banyak batu kenong. Sebaran batu kenong disana berada di Kecamatan Kapongan. Namun penulis tidak akan berbicara mengenai situs yang belum banyak orang tahu tersebut dikarenakan terbatas oleh ruang lingkup penelitian. Penelitian batu kenong di Situbondo juga menarik untuk dilakukan pengkajian dikarenakan hanya ditemukan disatu tempat. Juga disekitar lokasi tidak ditemukan adanya bekas tinggalan kubur batu seperti daerah Desa Rajekwesi.

Kebudayaan megalitik berkembang diberbagai tempat di Eks Karesidenan Besuki. Menurut Hidayat (2007) berpendapat bahwasanya wilayah Bondowoso memiliki persebaran megalitik yang sangat padat dan bervariasi bila dilihat dari hasil kebudayaannya. Maka dapat dikatakan bahwasanya daerah Jawa Timur disebut sebagai kerajaan megalitik dan Bondowoso sebagai ibukotanya. Pendapat ini didasarkan pada banyaknya temuan serta jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di kabupaten tersebut. Situs yang memiliki tinggalan

terbanyak berada di wilayah Grujugan yang kini memiliki museum yang digunakan menyimpan tinggalan arkeologis serta pusat informasi.

Berbicara mengenai kebudayaan megalitik di Situbondo, dapat dikatakan penelitian yang dilakukan pada kabupaten ini sangatlah minim. Hanya terdapat beberapa tokoh yang pernah meneliti didaerah tersebut yang penulis ketahui. Tokoh yang pertama yaitu Bagyo Prasetyo yang berasal dari arkeologi nasional, yang kedua Rizky Afriono pada tahun 2011 mahasiswa Arkeologi Universitas Indonesia yang membahas tinggalan arkeologis Pegunungan Argopuro, ketiga tim research group 2 dari Pendidikan Sejarah Universitas Jember pada tahun 2020, dan yang terakhir berasal dari Komunitas Balumbung pada tahun 2021 yang berasal dari Kecamatan Asembagus (Diluar lingkup penelitian dari Balai Arkeologi, maupun BPCB). Berbeda dengan wilayah Bondowoso yang telah banyak dilakukan penelitian.

Kabupaten Situbondo sendiri adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang terletak pada posisi antara $7^{\circ}35'$ – $7^{\circ}44'$ Lintang Selatan dan $113^{\circ}30'$ – $114^{\circ}42'$ Bujur Timur. Kabupaten Situbondo berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso di sebelah selatan, berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo di sebelah barat, Kabupaten Banyuwangi di sebelah timur, dan Selat Madura di sebelah utara.

Berdasarkan karbon dating yang dilakukan melalui sisa-sisa arang yang ditemukan yang berasosiasi dengan lumpang batu pada Situs Bayeman, pertanggalan secara absolut pada situs tersebut yaitu sekitar abad 6 sampai 11 Masehi (Prasetyo, 2015: 62). Pertanggalan yang didapat dari Kabupaten Situbondo lebih tua daripada Kabupaten Bondowoso maupun Kabupaten Jember. Hasil dari pertanggalan Situs Duplang sendiri sekitar abad 13 sampai 15. Sedangkan Kabupaten Bondowoso dari abad 9 sampai 14 masehi. Kabupaten Banyuwangi sendiri belum pernah dilakukan karbon dating sehingga tidak diketahui kapan kebudayaan megalitik eksis disana Sehingga dapat dikatakan bahwa Kabupaten Situbondo memiliki kebudayaan megalitik tertua dalam lingkup Eks Karesidenan Besuki.

Masyarakat yang mendukung kebudayaan megalitik umumnya memiliki anggapan Chtonis yaitu percaya bahwa tempat yang tinggi merupakan dunia dari para roh yang telah meninggalkan duniawi. Namun untuk kebudayaan megalitik di Situbondo hanya sebagian kecil yang menganut kepercayaan tersebut. Sebagian besar peninggalan memiliki arah hadap ke arah barat yang melambangkan sebagai kelahiran atau arah terbit matahari di sebelah timur dan kematian atau arah terbenam matahari di sebelah barat. Contohnya Situs Patemon di Kecamatan Bungatan yang tinggalan arkeologis berupa sarkofagus memiliki arah hadap mengikuti rotasi matahari (timur-barat).

Penulis memiliki informasi akurat mengenai tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situbondo. Setelah mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan di tiap situs, penulis akhirnya memilih Desa Rajekwesi Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo sebagai tempat penelitian. Pemilihan tempat penelitian ini dikarenakan daerah tersebut tidak pernah dilakukan penelitian secara mendalam. Namun, desa tersebut pernah disinggung dalam buku Kayan Swastika berjudul Kebudayaan Megalitik Di Dataran Hyang-Ijen: Jejak-Jejak, Kronologi, Serta Gambaran Sitem Budaya dan Sistem Sosial Pendukungnya, namun hanya menampilkan sedikit peninggalan yang ada. Lokasi yang berada di pegunungan serta berbatasan langsung dengan kabupaten tetangga juga menarik minat peneliti untuk mengkaji mengenai peninggalan-peninggalan megalitik yang masih ada di tempat tersebut. Juga terdapat fenomena menarik di mana terdapat dua sarkofagus dalam posisi yang berdekatan memiliki arah hadap yang berbeda.

Kebudayaan megalitik di Desa Rajekwesi juga telah menjadi dead culture. Yang dimaksud yaitu kebudayaan yang telah ditinggalkan atau tidak digunakan lagi oleh masyarakat setempat. Hal ini kemungkinan disebabkan masyarakat asli pemilik kebudayaan tersebut telah tersingkir akibat banyaknya para pendatang dari daerah lain terutama Pulau Madura. Meski tidak ada bukti yang jelas mengenai pendapat di atas, tabel di bawah ini bisa dijadikan sebagai dasar bahwasanya masyarakat pemilik kebudayaan megalitik di Desa Rajekwesi telah tersingkir karena adanya pendatang dari luar pulau, melihat lebih banyak

masyarakat pendatang daripada penduduk asli sehingga kebudayaan megalitik kemudian ditinggalkan.

Pelajaran sejarah khususnya mengenai kebudayaan megalitik juga sangat jarang baik ditingkat mahasiswa maupun sekolah menengah pertama dan atas. Pada tingkat perguruan tinggi, penjelasan mengenai kebudayaan megalitik hanya dijelaskan dalam satu sampai dua pertemuan. Sumber mengenai kebudayaan tersebut dalam sejarah nasional Indonesia dan Indonesia dalam arus sejarah juga sangat minim. Pembelajaran sejarah wajib di tingkat SMA juga hanya menjelaskan kebudayaan megalitik secara sekilas. Oleh karena itu perlu adanya pendalaman materi mengenai kebudayaan megalitik khususnya kebudayaan megalitik di sekolah-sekolah terdekat.

Pemerintah setempat kurang memiliki perhatian mengenai tinggalan arkeologis terutama tinggalan terkait kebudayaan megalitik. Dalam penelitian Prasetyo ditahun 1999, dikatakan bahwasanya di Kecamatan Suboh terdapat Situs Dakon dan Situs Karangasukun. Namun hingga kini tidak ada pendataan lebih lanjut mengenai tinggalan kedua situs tersebut. Padahal, kedua tempat tersebut hingga kini menjadi nama dusun sehingga tidak terlalu sulit untuk melacak tinggalan yang ada. Melihat beberapa fenomena di atas, kemudian peneliti memilih Desa Rajekwesi sebagai lokasi penelitian.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini adalah penelitian sejarah, sehingga dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah (*historical method*). Metode sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis mengenai rekaman dari masa lampau (Gottschalk, 1985:32). Sedangkan pendapat lain, menurut Abdurrahman (2008:63) metode sejarah merupakan suatu proses pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lampau atau peninggalan-peninggalan baik IQ guna memahami kejadian atau keadaan yang berlangsung pada masa lampau terlepas dari masa kini maupun memahami kejadian atau kondisi Masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau keadaan di masa lalu.

Peneliti sendiri memilih metode penelitian yang digagas oleh Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo langkah langkah dalam penelitian sejarah meliputi, pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan (Kuntowijoyo, 1995:32).

Langkah pertama, Pemilihan topik seharusnya didasarkan pada kedekatan emosional dan intelektual (Kuntowijoyo, 1995:70). Kedua hal ini berdampak secara nyata pada saat bekerja atau melakukan penelitian. Apabila objek yang dikaji memiliki kedekatan emosional dan intelektual yang kuat, maka para peneliti biasanya bekerja dengan merasa gembira dan mampu untuk menyelesaikan penelitiannya. Pemilihan topik dalam penelitian ini didasarkan pada kedekatan emosional pribadi peneliti dan kedekatan keilmuan seperti yang telah dijabarkan pada Bab 1. Pendahuluan pada latar belakang.

Peneliti kemudian melakukan studi literatur dengan menelusuri sumber-sumber tertulis seperti pada buku, laporan penelitian, jurnal ilmiah dan sebagainya yang memiliki data mengenai Kebudayaan Megalitik Di Situbondo. Setelah menemukan sumber yang relevan, peneliti kemudian memahami dengan cermat sebagai acuan guna menulis substansi pada proposal penelitian.

Langkah kedua, setelah menentukan topik penelitian yaitu melakukan pencarian sumber sumber yang relevan baik sumber primer maupun sekunder. Sumber orisinal merupakan bukti yang sejaman dengan suatu peristiwa yang terjadi (Sjamsuddin, 2019:25). Sumber orisinal merupakan sumber yang paling baik dikarenakan merupakan sumber yang paling dekat dengan suatu peristiwa di masa lampau. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah peninggalan-peninggalan megalitik yang berada di Desa Rajekwesi. Peninggalan-peninggalan yang berada di sana pada saat penulis melakukan observasi lapang berupa sarkofagus dan menhir. Tidak menutup kemungkinan ketika dilakukan observasi lanjutan akan menemukan peninggalan kebudayaan megalitik lainnya.

Kemudian untuk sumber sekunder sendiri berupa buku, jurnal penelitian, artikel ilmiah dan sebagainya digunakan untuk melengkapi sumber primer. Sumber sekunder dijadikan pelengkap bukan dijadikan sebagai rujukan utama dikarenakan sudah ada subjektif dari penulisnya. Pengumpulan sumber sekunder

didapat melalui penelusuran via internet maupun buku-buku yang didapat dari perpustakaan program studi pendidikan sejarah, Perpustakaan Pusat Universitas Jember, perpustakaan daerah Kabupaten Situbondo dan tempat-tempat lain. Sumber sekunder yang penulis gunakan guna mendukung sumber primer adalah buku dari Kayan Swastika yang berjudul *Kebudayaan Megalitik Di Dataran Tinggi Iyang Ijen: Jejak-Jejak Kronologi, Serta Gambaran Sistem Budaya Dan Sistem Sosial Perkembangannya*, artikel ilmiah milik Bagio Prasetyo berjudul *Megalitik Di Situbondo Dan Pengaruh Hindu Di Jawa Timur*, buku-buku terbitan Arkenas, buku Bagio Prasetyo yang berjudul *Megalitik: Fenomena Yang Berkembang Di Indonesia*. Tidak menutup kemungkinan adanya tambahan-tambahan sumber sekunder lain yang belum penulis temukan.

Langkah ketiga adalah verifikasi. Setelah penulis mendapatkan sumber, Penulis tidak serta merta langsung menggunakannya. Penulis perlu menilai sumber yang sekiranya cocok dan dibutuhkan dalam penelitian kali ini. Juga tidak semua sumber yang didapat bisa digunakan secara langsung. Dalam tahap ini penulis melakukan kritik secara intern dan ekstern guna memperoleh sumber yang benar-benar valid dengan penelitian yang akan dilakukan. Menurut Sjamsuddin (2019:84) menjelaskan bahwasanya fungsi kritik sumber berkaitan erat dengan tujuan sejarawan dalam mencari kebenaran. Kritik ekstern untuk mengkritik bahan materi sedangkan kritik intern untuk mengkritik isi sumber.

Kegiatan yang dilakukan dalam rangka kritik intern adalah menguji kebenaran apakah peninggalan batu yang berada di Desa Rajekwesi benar-benar Jalan megalitik atau bukan. Penulis perlu bertanya kepada ahli yang menekuni bidang tersebut. Penulis bisa bertanya kepada tim ahli cagar budaya Kabupaten Situbondo, para arkeolog dan sebagainya. Jika ada peninggalan yang dirasa bukan merupakan peninggalan dari kebudayaan megalitik, maka penulis tidak perlu untuk memasukkan data tersebut.

Sedangkan untuk kritik pada sumber sekunder tidak perlu bertanya langsung kepada para ahli dikarenakan sumber tersebut hanya sebagai pelengkap dari sumber primer. Sumber sekunder juga dipilih didasarkan pada relevansi dengan

topik penelitian yang akan dikaji. Sumber sekunder juga dapat dijadikan sebagai data pembandingan bagi sumber primer yang penulis temukan.

Langkah keempat, Interpretasi biasa disebut juga sebagai subjektivitas (Kuntowijoyo, 1995:78). pendapat lain menyebutnya analisis sejarah (Abdurrahman, 2007:73). Sejarawan diharuskan menginterpretasikan data yang telah dikritik dalam rangka mempersatukan dan menyampaikan pesan agar dapat dipahami oleh pembaca. Dalam tahap interpretasi ini terdapat dua metode yaitu metode analisis dan sintesis. Metode analisis sejarawan akan menguraikan data-data dan kata-kata sehingga dapat menemukan fakta. Untuk metode sintesis sendiri para sejarawan akan menyatukan beberapa data sehingga ditemukan suatu fakta. Fakta inilah nantinya dijadikan landasan untuk mengkaji masa lalu.

Pada tahap ini penulis yang telah menemukan fakta kemudian merangkai fakta-fakta tersebut menjadi suatu kesatuan yang harmonis. Penafsiran sumber-sumber primer dari bantuan para ahli. Juga melihat fakta melalui pendekatan arkeologis prasejarah. Dari pendekatan arkeologis prasejarah itulah penulis kemudian dapat menguraikan fakta-fakta mengenai peninggalan megalitik yang berada di Desa Rajekwesi.

Langkah terakhir yaitu usaha untuk merekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta yang telah diperoleh. Gottschalk mengatakan bahwa historiografi adalah langkah menyatukan suatu sejarah yang unsur-unsurnya diperoleh dari rekaman rekaman melalui penerapan secara seksama melalui metode sejarah (Gottschalk, 1986:143-144). Pada historiografi ini, peneliti hendaknya mengenai proses penelitian awal sampai dengan kesimpulan (Abdurrahman, 2007:76). Lebih lanjut, berdasarkan penulisan itu pula, akan didapat nilai apakah penelitian itu berlangsung sesuai dengan prosedur yang digunakan atau tidak, apakah data yang digunakan mendukung kesimpulan memiliki validitas dan realibilitas yang mumpuni atau tidak, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian berisi mengenai huraian dapatan kajian berdasarkan rumusan dan tujuan masalah yang telah ditetapkan. Hasil penelitian dapat

didukung menggunakan format tabel, ilustrasi, gambar, chart/diagram (format tabel dan gambar silahkan rujuk aturan tabel dan gambar di bawah).

Lingkungan Fisik Situs Rajekwesi

Kabupaten Situbondo merupakan Kabupaten yang berada di wilayah provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini dulu dikenal sebagai Kota Santri. Namun, Kabupaten ini kini berjuduk sebagai Bumi Sholawat Nariyah. Secara geografis, Kabupaten ini terletak di posisi antara 7°35' - 7°44' Lintang Selatan dan 113°30' - 114°42' Bujur Timur dengan batas wilayah yaitu diantaranya.

- Sebelah utara: Selat Madura
- Sebelah timur: Selat Bali
- Sebelah selatan: Kabupaten Bondowoso dan Banyuwangi
- Sebelah barat: Kabupaten Probolinggo

Luas Kabupaten Situbondo adalah 1.638,50 km² atau 163.850 Ha, dengan bentuk memanjang dari barat ke timur lebih kurang 150 km. Pantai utara umumnya berdataran rendah dan disebelah selatan berdataran tinggi dengan rata-rata lebar wilayah lebih kurang 11 km. Luas wilayah menurut Kecamatan, terluas adalah Kecamatan Banyuputih 481,67 km² disebabkan oleh luasnya hutan jati di perbatasan antara Kecamatan Banyuputih dan wilayah Banyuwangi Utara. Sedangkan luas wilayah yang terkecil adalah Kecamatan Besuki yaitu 26,41 km² (BPS Situbondo, 2014: 3; BPS Situbondo, 2021: 4)

Bila dibandingkan dengan kabupaten lain, Kabupaten Situbondo terletak di daerah yang sangat strategis. Pada kabupaten ini dilewati jalan nasional sehingga mampu untuk berkembang. Situbondo ini juga memiliki lautan yang dapat dimanfaatkan baik di bidang ekonomi maupun pariwisata. Pemanfaatan wilayah laut yang paling terkenal di Situbondo sebagai wisata adalah Pantai Pasir Putih. Pantai Pasir Putih berada tepat di jalan raya Surabaya-Banyuwangi sehingga dapat memudahkan wisatawan ketika berkunjung kesana. Juga Taman Nasional Baluran yang memiliki Pantai Bama yang menjadi salah satu destinasi wisata pelengkap selain Savana Bekol. Pemanfaatan di bidang ekonomi sendiri yaitu banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai nelayan. Pekerjaan utama masyarakat yang

berada di daerah pesisir sangat bergantung pada hasil laut. Meskipun sebagian kecil masyarakat juga bekerja sebagai petani dan pekerjaan lainnya.

Kecamatan Kendit merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Situbondo yang terletak di sebelah tengah dan selatan jika dilihat dari segi geografis. Kecamatan ini berbatasan dengan Selat Madura di sebelah utara, Kecamatan Panarukan di sebelah timur, Kabupaten Bondowoso di sebelah selatan, dan Kecamatan Bungatan dan Mlandingan disebelah barat. Kecamatan Kendit terdiri dari 7 Desa yaitu Desa Klatakan, Desa Kukusan, Desa Balung, Desa Kendit, Desa Bugeman, Desa Tambak Ukir, dan Desa Rajekwesi (BPS Situbondo,2019: 3). Desa Klatakan merupakan desa satu-satunya yang memiliki garis pantai. Wisata yang terkenal di desa tersebut yaitu Pantai Blekok yang menawarkan pemandangan alam pantai dan pohon bakau. Serta Pantai Blitok yang keduanya berada di pinggir jalan raya.

Desa Rajekwesi merupakan salah satu desa di Kecamatan kendit yang tidak memiliki pantai. Desa ini memiliki kontur berbukit-bukit dengan luas wilayah sekitar 18,22 km² atau 182,2 Ha, suhu rata-rata tahunan 25-33 °C dengan jarak 13 Km dari Kantor Kecamatan Kendit dan 25 Km dari Kantor Bupati Situbondo (Sutikno, 2020). Situs Rajekwesi memiliki tinggalan arkeologis yang menyebar di dua dusun yaitu Dusun Tobe Barat dan Tobe Timur. Batas desa secara administratif yaitu:

- sebelah timur berbatasan dengan Desa Tambak Ukir Kecamatan Kendit
- sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso
- sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumberanyar Kecamatan Mlandingan
- sebelah utara berbatasan dengan Desa Tambak Ukir Kecamatan Kendit.

Desa Rajekwesi sebagian besar berbatasan langsung dengan Desa Wonobojo yang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Bondowoso. Lebih tepatnya di Dusun Krajan satu dan Krajan dua. Berbeda dengan dua dusun lain yaitu Tobe Barat dan Tobe Timur yang berada di sisi utara desa. Kontur di selatan desa juga berupa perbukitan yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian serta perhutanan. Masyarakat setempat terbebas dari bencana rawan gempa dikarenakan tidak

memiliki lempeng aktif di dekatnya. Begitu pula dengan wilayah Kabupaten Situbondo yang lain.

Keberadaan tinggalan arkeologis di Desa Rajekwesi sebenarnya telah diketahui sejak tahun 2019. Sebuah komunitas sejarah dari Kabupaten Situbondo memposting tinggalan arkeologis diduga menhir di media sosial milik mereka. Setelah mendapat informasi peneliti mencoba menelusuri dan berhasil menemukan menhir yang berada di sebelah utara kantor desa tepatnya di depan rumah warga. Peneliti kemudian melakukan observasi lapangan dan menemukan tinggalan arkeologis berupa menhir. Setelah bertanya kepada beberapa warga sekitar, peneliti memperoleh informasi bahwasanya di desa tersebut terdapat bhendusah. Berdasarkan informasi dari warga peneliti kemudian mencari dan menemukan sarkofagus dalam kondisi rusak dan sarkofagus lain diduga utuh. Sangat disayangkan tinggalan arkeologis di desa tersebut masih belum didata oleh pihak yang berwenang sehingga tidak memiliki juru pelihara atau orang yang merawat tinggalan-tinggalan arkeologis yang ada.

Karakteristik Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Situs Rajekwesi

Pengumpulan data lapangan di Situs Rajekwesi dilakukan beberapa kali yaitu pada 5 Januari 2020, 1 Agustus 2021, 20 September 2021, dan 12 Oktober 2021. Berdasarkan hasil observasi, peneliti berhasil mengumpulkan data lapangan berupa karakteristik tinggalan tinggalan arkeologis yang terdapat pada Situs Rajekwesi yaitu sarkofagus, menhir, dan diduga arca batu.

Desa Rajekwesi memiliki 19 sarkofagus. Sarkofagus yang ditemukan dalam kondisi yang berbeda-beda. Terdapat sarkofagus yang diduga masih utuh, terdapat pula yang sudah dirusak pada bagian wadah. Juga terdapat tutupnya saja serta dalam kondisi fragmen-fragmen kecil.

Menhir yang ditemukan berada di Bujuk Tekos. Bujuk Tekos sendiri berada di sebelah utara lahan yang masyarakat secara umum menyebutnya sebagai blok bhendusah. Arca menhir kini dalam kondisi *in situ* atau telah berpindah dari lokasi awal.

Terdapat pula tinggalan arkeologis atau objek diduga cagar budaya. Terdapat batu berbentuk bulat pada bagian atas dan bawah dengan kondisi permukaan cukup halus. Penulis memperkirakan tinggalan tersebut berupa arca batu atau timbangan batu pada masa kependudukan Jepang. Ada juga odcb berupa 2 menhir didepan rumah warga dan 1 menhir di halaman kantor kepala desa. Pada daerah blok bhendusah juga terdapat odcb diduga sebagai sarkofagus.

Jenis dan Fungsi Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Situs

Hasil dari beberapa kali observasi yang telah dilakukan, tidak menemukan adanya tinggalan lain di sekitar tinggalan megalitik di Desa Rajekwesi. Baik di daerah atau Blok Bhendusah maupun lahan milik warga yang memiliki tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik. Namun, menurut hasil wawancara dengan Pak Sisi, mengatakan bahwa ia pernah menemukan manik-manik berwarna coklat di sebelah sarkofagus yang berada di lahan miliknya (Wawancara pada 1 Agustus 2021). Manik-manik tersebut kini disimpan dirumah namun ketika penulis berusaha mengambil dokumentasi, ternyata manik tersebut tidak ditemukan.

Bapak Nasri juga mengatakan bahwa ia juga pernah menemukan manik-manik dan pesse kentang (Uang Gobog/ uang Majapahit) di lahan milik Pak Sisi. Namun kedua tinggalan tersebut hilang karena ditempatkan di sekitar pondok yang berada di lahan miliknya. Pak Nasri menggambarkan bahwa manik-manik yang ditemukan berwarna kuning dengan besar kira-kira ujung telunjuk jari dewasa. Untuk uang gobognya sendiri, digambarkan berwarna bhiruh (hijau) dengan lubang persegi ditengahnya (Wawancara pada 1 agustus 2021 dan 12 oktober 2021).

Mr X, seorang penggali bhendusah di daerah tersebut mengatakan bahwa pada saat ia membongkar sarkofagus di lahan milik Pak Nasri tepatnya nomer 17. Ia menemukan keris dan emas dalam kondisi rusak. Ia juga mengatakan menemukan batu bantal (batu berbentuk persegi panjang) serta gelang di sekitar sarkofagus (Wawancara pada 12 oktober 2021). Namun sangat disayangkan tidak ada pengambilan dokumentasi berupa foto maupun video serta artefak yang dimaksud telah dibuang (keris) dan dijual (emas). Ketika ditanya apakah menemukan manik-manik di dalam sarkofagus, diperoleh keterangan bahwa isi

bekal kubur telah rusak sehingga tidak ditemukan “harta karun” yang ia cari. Kerusakan bekal kubur kemungkinan besar diakibatkan kondisi sarkofagus dalam keadaan rusak sebelum dibongkar, sehingga air merembes masuk ke dalam wadah.

Dari hasil wawancara dengan Pak Nasri, Mr X, Pak Rahman, dan Pak Sisi mereka bersepakat bahwa di sebelah timur sarkofagus di lahan milik Pak Suhri pernah ditemukan pesse kentang dalam jumlah yang banyak. Bahkan, Mr X mengatakan bahwa jumlah uang yang ditemukan sekitar 50 kg beratnya. Ketika penulis menuju lokasi bersama Pak Rahman, tidak ada tinggalan arkeologis tersebut karena sudah di jual oleh orang-orang yang menemukan.

Beberapa Narasumber di atas dapat diketahui bahwa di sekitar tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Desa Rajekwesi ditemukan manik-manik, batu bantal, gelang, dan uang gobog. Untuk batu bantal sendiri tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai seperti apa gambaran jelas mengenai batu bantal yang dimaksud. Manik-manik yang ditemukan di sebelah utara sarkofagus di lahan milik Pak Sisi kemungkinan besar merupakan tinggalan arkeologis yang berasal dari bekal kubur namun dibuang karena dianggap tidak berharga oleh para penggali. Kejadian pembuangan manik-manik ini banyak terjadi seperti contoh di Daerah Gebang dan Jatibanteng. Seperti contoh kasus di Daerah Gebang, pemilik lahan biasanya menemukan manik-manik di lahan pertanian namun tidak dibawa pulang karena dianggap tidak berharga. Begitu juga penemuan manik-manik di Jatibanteng, tepatnya di jalan menuju sarkofagus oleh saudara penulis. Gelang perunggu yang ditemukan di samping sarkofagus kemungkinan besar juga merupakan bekal kubur yang keluar dari wadah sarkofagus karena adanya benturan untuk membuka secara paksa. Tidak adanya dokumentasi maupun artefak yang dimaksud dapat membuat penulis maupun pembaca memiliki keraguan, namun hasil dari wawancara dengan Mr X si penggali dapat dijadikan sebagai alternatif meski memiliki tingkat kepercayaan yang rendah. Untuk Uang Gobog sendiri yang ditemukan sebelah timur sarkofagus Pak Suhri dan sebelah utara sarkofagus di lahan Pak Sisi, penulis beranggapan bahwa tinggalan tersebut bukan bekal kubur melainkan benda yang terjatuh atau sengaja dikubur pada saat

Kerajaan Majapahit telah menguasai wilayah Desa Rajekwesi meski asumsi ini masih diragukan karena kurangnya data.

Perlu adanya penelitian lebih lanjut guna mencari tinggalan arkeologis lain yang berasosiasi dengan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik. Karena penulis sendiri mencari tinggalan arkeologis yang berada di atas permukaan tanah dan tidak memiliki hak untuk melakukan penggalian. Oleh karena itu hasil yang didapat kurang maksimal.

Jumlah dan Sebaran Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Situs Rajekwesi

Tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang berhasil ditemukan di Situs Rajekwesi yaitu menyebar di dua dusun. Pertama yaitu dusun Tobe Barat yang memiliki tinggalan arkeologis sebanyak tiga megalit. Orientasi terhadap tinggalan arkeologis yang berada di dusun tersebut tidak teridentifikasi. Hal ini dikarenakan kondisi ketiga megalit sudah berpindah tempat atau exsite. Juga ketika tinggalan tersebut dalam kondisi yang rusak bahkan hanya tersisa potongan kecil pada satu sarkofagus. Pola sebarannya sendiri yaitu berkelompok berdekatan. Ketiga megalit menggunakan bahan dari batuan breksi vulkanik.

Kedua, Dusun Tobe Timur yang memiliki jumlah tinggalan arkeologis sebanyak 17 megalit. Orientasi terhadap tinggalan arkeologis pada dusun tersebut yaitu berorientasi ke arah timur barat dan utara selatan tempatnya ke arah Gunung Karanganyar. Pola sebarannya yaitu berkelompok berdekatan. Jenis batuan yang digunakan terdapat dua macam yaitu menggunakan bahan batuan andesit dan breksi. Kondisi tinggalan sebagian besar rusak terutama tinggalan sarkofagus yang telah dibongkar oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Namun terdapat satu sarkofagus yang kemungkinan masih utuh berdasarkan keterangan pemilik lahan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwasanya jumlah tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Rajekwesi sebanyak 20 megalit yaitu di Dusun Tobe Barat sebanyak 3 megalit dan Dusun Tobe Timur sebanyak 17 megalit. Orientasi terhadap tinggalan arkeologis terdapat dua macam yaitu menghadap ke

arah timur barat dan ke arah Gunung Karanganyar. Untuk pola sebarannya sendiri terdapat satu macam yaitu berkelompok berdekatan.

Jenis dan Fungsi Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Situs Rajekwesi

Manusia baik secara sengaja maupun tidak sengaja pasti meninggalkan benda-benda yang berkaitan secara langsung dengan kehidupannya. Benda-benda tersebut dalam ilmu arkeologi biasanya disebut dengan tinggalan-tinggalan arkeologis. Tinggalan arkeologis sendiri dapat berwujud artefak, fitur, dan ekofak (Departemen Pendidikan Nasional Pusat Arkenas, 1999: 3-4).

Artefak dalam pasal 1 ayat 2 undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya mendefinisikan.

“Benda alam dan atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan maupun kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia”

Menurut Sharer dan Ashmore artefak didefinisikan sebagai tinggalan arkeologis yang dapat dipindah dan bentuknya sudah mengalami modifikasi maupun perubahan baik sebagian maupun secara keseluruhan akibat adanya intervensi manusia (Swastika, 2020b: 26), (Juliawati, 2015). Menurut Mundardjito (1983) dalam Suantika (2012) berpendapat bahwasanya semua unsur alam yang telah dimodifikasi oleh manusia dengan secara sengaja baik sebagian maupun secara keseluruhan guna kepentingan hidup dan juga benda yang mudah untuk di pindah atau digerakkan. Contohnya alat-alat perunggu, mata uang, keramik, dan lain-lain. Menurut Departemen Pendidikan Nasional Pusat Arkenas (1999:14) Artefak merupakan benda alam yang dibuat oleh tangan manusia baik sebagian seperti kapak batu maupun secara keseluruhan seperti keramik dan manik-manik. Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwasanya artefak merupakan tinggalan arkeologis manusia yang berasal dari alam yang digunakan untuk kelangsungan hidup baik telah dimodifikasi maupun tidak serta mudah untuk dipindahkan.

Ekofak menurut Swastika (2020b: 27) didefinisikan sebagai seluruh tinggalan arkeologis yang tidak dibuat maupun dimodifikasi oleh manusia namun kehadirannya memberikan petunjuk penting tentang adanya kegiatan yang

dilakukan oleh manusia. Pendapat lain, Mundardjito (1983) dalam Suantika (2012) ekofak merupakan benda-benda alam yang pernah digunakan oleh manusia tanpa mengubah bentuk asli dalam rangka melangsungkan kehidupan yang dapat berupa benda bergerak maupun tidak bergerak. Contohnya gua-gua alam, batu alam, dan lain-lain. Menurut Departemen Pendidikan Nasional Pusat Arkenas (1999:14) Ekofak merupakan benda alam yang diduga digunakan oleh manusia contohnya arang, tulang, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa ekofak merupakan benda alam yang diduga dimanfaatkan untuk keberlangsungan hidup manusia tanpa mengubah bentuk asli baik yang bisa dipindah maupun yang tidak.

Mundardjito (1983) dalam Suantika (2012) fitur merupakan hasil karya manusia yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan kelangsungan hidupnya dan tidak dapat dipindah dari tempat asal tanpa merusak matriksnya. Contohnya candi, masjid kuno, punden berundak, dan lain-lain. Menurut Departemen Pendidikan Nasional Pusat Arkenas (1999:14) fitur merupakan artefak yang tidak bisa dipindah dari kedudukannya tanpa merusak matriksnya seperti bekas lantai, bekas dinding dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa fitur merupakan suatu karya manusia yang tidak bisa dipindahkan namun berkaitan dengan kegiatan manusia untuk melangsungkan hidup.

Sarkofagus secara etimologis terminologi berasal dari bahasa Breton Prancis Utara, yang berasal dari kata *sarko* berarti daging dan *phagus* yang berarti pemakan atau pemangsa. Jadi arti harfiah sarkofagus sendiri adalah pemakan atau pemangsa daging (Soejono dan Leirissa, 2010). Lebih lanjut secara konseptual sarkofagus dapat diartikan sebagai jenis tinggalan arkeologis dari kebudayaan megalitik yang terbuat dari dua bongkahan batu sebagai bagian tutup dan wadah dengan masing-masing bagian terdapat bagian tengah dalam dibuat sebuah rongga berbentuk cekung seperti palung serta rongga bagian wadah lebih dalam dibandingkan rongga pada bagian tutup.

Secara etimologis terminologi menhir berasal dari bahasa Breton Perancis Utara dari kata *men* yang berarti batu dan *hir* yang berarti tegak atau berdiri (Prasetyo, 2015:116; Swastika, 2020b: 31). Lebih lanjut berdasarkan morfologi

menhir dibedakan menjadi dua tipe yang pertama menhir biasa atau menhir polos dan yang kedua arca menhir. Tipe pertama merupakan batu tegak yang terbentuk secara alami maupun dikerjakan oleh manusia terdiri dari berbagai bentuk dan ukuran. Contoh menhir biasa bisa dilihat pada gambar 4.13. Tipe menhir yang kedua memiliki bagian hiasan dibagian kepala dan badan serta jarang ditemukan bila dibandingkan dengan tipe pertama.

Menhir biasa kemudian dibagi menjadi dua tipe yaitu menhir sederhana dan menhir yang dibentuk melalui teknik pemahatan. Tipe pertama biasanya berupa batu panjang yang terbentuk secara alami yang kemudian didirikan di atas permukaan tanah. Tipe menhir kedua merupakan batu tegak yang dibentuk oleh manusia dalam bentuk tertentu dan terkadang terdapat pada bagian badan memiliki motif hias tertentu. Contohnya menhir dari Lima Puluh Kota Sumatera Barat (Prasetyo, 2015: 116:117).

Tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Rajekwesi yang selanjutnya adalah diduga arca batu. Menurut Muller (1856) istilah arca berasal dari orang Sunda guna menyebut patung-patung kuno yang dipahat kreatif masih kasar dan seringkali berbentuk manusia yang berfungsi sebagai objek pemujaan (Prasetyo, 2015: 119). Lebih lanjut menurut Sukendar terdapat beberapa tipe arca batu yang pertama yaitu arca yang berbentuk badan manusia dengan anatomi lengkap dari kepala hingga ujung kaki. Kedua yaitu arca berbentuk binatang yang memiliki kaitan dengan pemujaan roh nenek moyang. Arca binatang biasanya berwujud Kerbau, Gajah, Buaya, Harimau, dan Kera. Ketiga itu Arca kepala baik manusia atau binatang yang memiliki kaitan dengan kepercayaan pada roh nenek moyang.

Sistem Kepercayaan Komunitas Megalitik di Situs Rajekwesi

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan penulis memperoleh temuan data yang menunjukkan adanya sistem religi atau kepercayaan kehidupan manusia komunitas megalitik di Situs Rajekwesi yaitu sebagai berikut.

1. Penguburan menggunakan sarkofagus atau keranda kubur di Situs Rajekwesi.
2. Arah hadap tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik khususnya wadah kubur menghadap ke arah barat dan ke Gunung Karanganyar.

3. Penyertaan bekal kubur berupa benda-benda berharga seperti manik-manik di Situs Rajekwesi.

4. Ditemukan dua jenis menhir yaitu menhir biasa atau polos dan arca menhir yang digunakan untuk melakukan pemujaan terhadap roh nenek moyang di Situs Rajekwesi.

Kepercayaan terhadap arwah nenek moyang kemudian menciptakan berbagai konsep religi dimana satu konsep berkaitan dengan konsep yang lain. Terdapat tiga konsep religi yaitu kematian tidak membawa perubahan esensial terhadap martabat seseorang; arwah seseorang tidak lenyap pada saat kematian melainkan pergi menuju kota tempat atau dunia lain; dan binatang tertentu dapat memberikan pertolongan, kekuatan, dan perlindungan kepada manusia dari marabahaya (Soemarjono dkk, 2018: 97-102; Soemarjono dkk, 2019: 129-131).

Sistem Sosial Komunitas Megalitik di Situs Rajekwesi

Masyarakat pendukung kebudayaan megalitik di Situs Rajekwesi telah hidup secara terpusat atau mengelompok pada suatu tempat maupun tersebar di berbagai tempat. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik berkumpul di satu lokasi seperti pada Blok Bhendusa (sisi utara), lahan milik Pak Nasri, dan Lahan milik Pak Karti. Di tempat tersebut ditemukan beberapa sarkofagus yang lokasinya berdekatan. Jelas tidak mungkin apabila masyarakat pendukung komunitas megalitik memiliki kehidupan berpindah-pindah dikarenakan telah memiliki wadah kubur milik keluarga maupun orang-orang penting pada masa itu.

Gambaran mengenai bentuk rumah tempat tinggal masyarakat megalitik di Situs Rajekwesi sulit untuk identifikasi. Hal ini disebabkan tidak adanya tinggalan arkeologis yang sampai saat ini ditemukan mengenai sisa-sisa bangunan yang mampu menggambarkan adanya rumah tempat tinggal seperti adanya batu silindris di Situs Bayeman maupun batu kenong di Kapongan. Situs tersebut hanya memiliki sisa tinggalan arkeologis berupa sarkofagus, menhir, dan arca batu. Bukan hanya itu saja, sisa-sisa bangunan seperti kayu dan bambu sangat sulit ditemukan karena cenderung rapuh berbeda dengan peralatan yang dibuat

dari batu. Ditambah jika suatu saat ditemukan batu silindris maka posisinya haruslah in site.

Sistem Ekonomi Komunitas Megalitik di Situs Rajekwesi

Situs Rajekwesi memiliki sistem perekonomian yang sudah dalam taraf baik. Untuk bukti pola substansi pertanian tidak ditemukan tinggalan tinggalan arkeologis baik berupa lumpang batu, lesung batu, dakon batu, maupun kapak persegi. Namun, dengan asumsi bahwa mereka telah hidup menetap, maka mereka dapat dipastikan mengolah lahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sistem Ekonomi Komunitas Megalitik di Situs Rajekwesi

Kehidupan budaya pada komunitas megalitik di Situs Rajekwesi bercorak egalitarian atau gotong royong. Masyarakat saat itu memiliki solidaritas sosial, kebersamaan, dan saling tolong menolong yang diikat oleh adat istiadat dan religi kepercayaan terhadap roh nenek moyang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Situs Rajekwesi merupakan situs yang berada di daerah perbukitan tepatnya di Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo. Berdasarkan pembahasan dan hasil observasi dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil observasi yang telah dilakukan diketahui sebagai berikut.
 - a. Jumlah tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Rajekwesi terdapat 23 dengan lokasi tersebar di dua dusun yaitu Dusun Tobe Barat 4 tinggalan dan Dusun Tobe Timur sebanyak 19 tinggalan megalit.
 - b. Pola sebaran pada tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di situs Rajekwesi yaitu memiliki pola sebaran berkelompok berdekatan.
 - c. Diketahui tipologi tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di situs Rajekwesi terdiri dari dua jenis yaitu batuan andesit dan batuan breksi.
2. Sistem kepercayaan, sosial, ekonomi, dan budaya yang dianut oleh komunitas kemudian negatif di situ saja Kursi adalah sebagai berikut.
 - a. Sistem kepercayaan komunitas megalitik Situs Rajekwesi memiliki dua konsep religi yaitu kematian dipandang tidak membawa perubahan esensial

dalam kedudukan, keadaan, maupun sifat seseorang dan kepercayaan bahwa arwah seseorang tidak menyapa pada saat orang tersebut meninggal, melainkan pergi menuju ke suatu tempat yakni tempat roh nenek moyang berada. Kedua konsep tersebut kemudian mempengaruhi aspek kehidupan lain bagi masyarakat pada saat itu.

b. Temuan berupa tinggalan tinggalan arkeologis berjenis sarkofagus memberi gambaran bahwasanya secara garis besar perekonomian komunitas megalitik di Situs Rajekwesi sudah baik dan berkecukupan. Dikarenakan pembuatan dan ritual-ritual yang dilaksanakan menghabiskan banyak biaya sehingga tidak sembarangan orang dikuburkan menggunakan wadah kubur.

c. Komunitas megalitik di Situs Rajekwesi telah mengenal berbagai macam teknologi baik teknologi pembuatan benda megalitik, pengrajin kayu, maupun pandai besi. Mereka juga telah memiliki tatanan yang cukup kompleks yaitu adanya diferensiasi sosial dan stratifikasi sosial yang telah berkembang berdasarkan bukti tinggalan arkeologis yang ada.

d. Sistem budaya pada komunitas megalitik di Situs Rajekwesi dipastikan bercorak egalitarian atau gotong royong. Hal ini tercermin dengan ditemukannya wadah kubur berupa sarkofagus. Pembuatan sarkofagus sebenarnya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keahlian khusus. Namun cara mengambil dan memindah bahan baku menuju lokasi jelas membutuhkan tenaga yang sangat banyak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Muarafa Nur Afif sebagai penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua yaitu Bapak Ramli dan Ibu Rahwiyani. Juga kepada bapak Dosen pembimbing, Drs. Sumarjono, M.Si., Dosen penguji bapak Dr. Moh. Na'im M, Pd. dan bapak Akhmad Ryan Pratama S, Hum., M.A. yang telah mengarahkan serta membimbing hingga terselesaikannya jurnal ini. Selain itu, kepada seluruh teman yang telah membantu dalam menyelesaikan artikel ini sehingga dapat menjadi artikel yang bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Badan Pusat Statistik Situbondo. (2014). *Statistik Daerah Situbondo 2014*. Situbondo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo
- Badan Pusat Statistik Situbondo. (2019). *Kecamatan Kendit Dalam Angka 2019*. Situbondo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo
- Badan Pusat Statistik Situbondo. (2021). *Statistik Daerah Situbondo 2021*. Situbondo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo
- Carpentier, J dkk. (2011). *Sejarah Prancis: Dari Zaman Prasejarah hingga Akhir Abad ke-20*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (1999). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Hadimuljono. (1992). *Riwayat Penyelidikan Prasejarah Di Indonesia Dalam Tim Penyusun. 1992. 50 Tahun Lembaga Purbakala Dan Peninggalan Nasional 1913-1963*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hidayat, M. (2007). *Menengok Kembali Budaya dan Masyarakat Megalitik Bondowoso*. Berkala Arkeologi tahun XXVII Edisi No. 1. Yogyakarta: Berkala Arkeologi.
- Juliawati, P. E. (2015). *Proses Pembentukan Budaya Tinggalan Arkeologi Di Kabupaten Badung Cultural Formation Process of Archaeological Remains in Badung Regency. Forum Arkeologi Volume 28, Nomor 1*
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasruddin. (2015). *Eksotisme Manik-Manik Menembus Zaman*. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)
- Pemerintah Desa Rajekwesi. (2020). *Daftar Isian Potensi Desa Dan Kelurahan. Desa Rajekwesi*
- Prasetyo, B. (1999). *Megalitik Di Situbondo Dan Pengaruh Hindu Di Jawa Timur. Berkala Arkeologi XXI (2) 22-29*

- Prasetyo, B. (2012). *Fenomena Megalitik dan Perkembangan Konsep Kepercayaan*. Dalam Simanjuntak, T dan Widiyanto, H (Ed). 2012. *Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid 1*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Prasetyo, B. (2015). *Megalitik (Fenomena yang Berkembang di Indonesia)*. Yogyakarta: Galangpress.
- Sjamsuddin, H. (2019). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soemarjono dkk. (2018). *Ceritera di Balik Ribuan Megalit: Kehidupan Komunitas Megalitik Besuki di Bondowoso. Jawa Timur*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Soemarjono dkk. (2019). *Kebudayaan Megalitik Di Situbondo: Jejak-Jejak dan Tafsir Historisnya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Suantika, I. W, (2012). Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Archaeological Resources Management. *Forum Arkeologi Volume 25 Nomor 3*
- Sutikno. (2020). Analisa Komparatif Usaha Tani Padi Organik Dan Padi Anorganik (Studi Kasus Di Kelompok Tani Sumber Jaya Desa Rajekwesi Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo) *Jurnal Ilmiah AGRIBIOS Vol. 18 No. 1*
- Swastika, K. (2020a). *Kebudayaan Megalitik Di Indonesia: Persebaran, Tipologi, Asal-Usul, dan Kronologinya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Swastika, K. (2020b). *Kebudayaan Megalitik Di Dataran Tinggi Iyang Ijen: Jejak-Jejak Kronologi, Serta Gambaran Sistem Budaya Dan Sistem Sosial Perkembangannya*. Yogyakarta: Lakss Bang PressIndo.